

***Eco-Gender Gap Dalam Pemeliharaan Lingkungan di Desa Wisata
(Kasus : Rumah Tangga Anggota Komunitas Pecinta Lingkungan di Desa Wisata
Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor)***

***The Eco-Gender Gap in Tourism Village Environmental Preservation
(Case : Household Members of Environmental Community in Ecovillage Program of
Batulayang Tourism Village, Cisarua District, Bogor Regency)***

Lutfia Putri Apriani^{*}, Ekawati Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: aprianilutfia@apps.ipb.ac.id

Diterima: 23 November 2023 | Direvisi: 29 Januari 2024 | Disetujui: 06 Mei 2024 | Publikasi Online: 07 Mei 2024

ABSTRACT

Batulayang Tourism Village is one of West Java Province's sustainable tourism villages. Gender equality in environmental preservation are an important factor in efforts to preserve the ecological environment. Men and women share equal responsibility for environmental preservation. The purpose of this study is to examine the relationship between environmental preservation and the level of the gender gap. This study uses a mixed method exploratory sequential design approach, applying in-depth interviews for qualitative followed by questionnaires for quantitative data collection. The respondents in this research are 30 household members of the environmental community and 5 people research subjects who were in Ecovillage Program. The Spearman Rank Correlation and Chi-Square Test were utilised in this data processing for quantitative data. The research findings indicate that the Ecovillage Programme has sufficiently increased community participation to care more about the surrounding environment; however, in its implementation in the household sphere, the lack of gender-based environmental awareness causes there to still be a gap between husbands and wives in environmental management because environmental management is often associated with women's domestic role.

Keywords: *Batulayang Tourism Village, eco-gender gap, environment preservation*

ABSTRAK

Desa Wisata Batulayang merupakan salah satu desa wisata berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat. Dalam upaya pemeliharaan lingkungan wisata alam, relasi gender yang setara dalam pemeliharaan lingkungan menjadi salah satu faktor penting. Laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam upaya pemeliharaan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat *eco-gender gap* dengan pemeliharaan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode *mixed method exploratory sequential design* dengan diawali penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif melalui kuesioner. Responden berjumlah 30 rumah tangga anggota komunitas pecinta lingkungan dengan subjek penelitian kualitatif berjumlah 5 orang yang merupakan Pengurus Program *Ecovillage*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Uji Korelasi *Rank Spearman* dan Uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Program *Ecovillage* telah cukup meningkatkan partisipasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar akan tetapi dalam penerapannya di lingkup rumah tangga, kurangnya kesadaran lingkungan yang berbasis gender menyebabkan masih terdapatnya *gap* antara suami dan istri dalam pengelolaan lingkungan karena pengelolaan lingkungan kerap diasosiasikan sebagai bagian dari peran domestik.

Kata kunci: *Desa Wisata Batulayang, eco-gender gap, pengelolaan lingkungan*

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu pelestarian lingkungan untuk kelestarian alam di masa depan, pengelolaan destinasi wisata alam berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya bagi masyarakat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai pengembangan pariwisata yang segala aktivitas kepariwisataan di dalamnya harus dapat diterima secara sosial dengan tidak mengganggu atau merusak keseimbangan lingkungan dan sumber daya alam yang ada demi upaya menjamin keberlanjutan ekologi sehingga dapat tetap dinikmati di masa depan. Program desa wisata berkelanjutan menjadi langkah untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas pariwisata terhadap alam sekitar. Hingga tahun 2022, jumlah desa wisata di Indonesia yang telah mendapatkan sertifikasi sebagai desa wisata berkelanjutan baru mencapai 33 desa wisata dari total 293 desa wisata yang termasuk ke dalam kategori maju dan mandiri (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Desa Wisata Batulayang merupakan salah satu desa wisata di Provinsi Jawa Barat yang dianugerahi sebagai Desa Wisata Berkelanjutan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa Wisata Batulayang menawarkan konsep wisata alam, seperti Wisata Curug Kembar dan Curug Asmarandana yang dipadukan dengan budaya setempat melalui konsep *community based tourism*. Sebagai upaya menjaga lingkungan alamnya, Desa Wisata Batulayang telah menerapkan Konsep Desa Berbudaya Lingkungan (*Ecovillage*) sejak tahun 2016 yang didampingi oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat.

Berawal dari penerapan Konsep *Ecovillage* tersebut kemudian dibentuk komunitas-komunitas pecinta lingkungan di Desa Wisata Batulayang pertama kali pada tahun 2017 sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar terkait pengelolaan lingkungan. Hingga tahun 2023, setidaknya terdapat tiga komunitas pecinta lingkungan yang terdapat di Desa Wisata Batulayang sebagai wadah masyarakat setempat untuk ikut terlibat aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herlita et al., 2023) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial termasuk hadirnya komunitas lingkungan menjadi faktor kunci yang dapat memotivasi seseorang untuk mengambil sikap dan tindakan yang pro-lingkungan. Tiga komunitas pecinta lingkungan yang terdapat di Desa Wisata Batulayang, di antaranya yakni Komunitas Sapu Jagat yang bergerak di bidang konservasi, Komunitas “Sapu Nyere” yang berfokus pada pengembangan bank sampah Katumbiri dan penataan lingkungan, serta Komunitas Perempuan gerakan emak-emak pecinta lingkungan (“GreenPink”) yang juga bergerak di bidang penataan lingkungan. Dalam realisasinya, komunitas-komunitas tersebut kerap berkolaborasi dan melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan secara bersama-sama, seperti salah satu contohnya adalah pada Kegiatan Bersih-Bersih Sungai Cimandala. Dalam upaya pemeliharaan lingkungan, dibutuhkan partisipasi dan kerja sama banyak pihak maupun masyarakat dari berbagai kalangan dan gender. Kesadaran lingkungan menjadi penting untuk membangun kebiasaan penerapan gaya hidup peduli lingkungan dari aras yang paling kecil, yaitu pada aras individu dan rumah tangga. Relasi gender menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam hal pengelolaan lingkungan yang dijelaskan melalui konsep kesadaran lingkungan berbasis gender (Herlita et al., 2023). Laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemeliharaan lingkungan baik pada skala rumah tangga maupun komunitas atau masyarakat. Hadi Asmara (2020) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan berbasis gender dimaksudkan sebagai pola relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan lingkungan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan penerapan perilaku gaya hidup peduli lingkungan.

Akan tetapi, konstruksi sosial yang berkaitan dengan relasi gender dan lingkungan kerap kali menitikberatkan persoalan lingkungan sebagai tanggung jawab salah satu gender tertentu. (Vineeshiya & Mahees, n.d.) dalam penelitiannya yang meneliti masyarakat Sri Lanka menemukan bahwa dalam upaya pengelolaan lingkungan khususnya pada rumah tangga perempuan lebih banyak melakukan pengelolaan limbah rumah tangga, menghemat air, dan memiliki kesadaran lebih untuk meminimalisir *food waste* dalam rumah tangga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi Asmara (2020) mengungkapkan bahwa meskipun laki-laki cenderung memiliki pengetahuan dan sikap terkait pengelolaan lingkungan yang relatif tinggi, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan perilaku peduli lingkungan. Perbedaan kesadaran lingkungan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku peduli lingkungan antara laki-laki dijelaskan melalui konsep *eco-gender gap* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mintel pada tahun 2018. Afonso et al. (2018) menambahkan bahwa salah satu alasan terjadinya kesenjangan *eco-gender* adalah adanya anggapan bahwa baik laki-laki maupun perempuan

yang terlibat dalam perilaku gaya hidup peduli lingkungan umumnya lebih cenderung dianggap feminin yang tidak sesuai dengan sifat maskulinitas laki-laki sehingga laki-laki cenderung untuk sedikit terlibat dan lebih banyak menyerahkan urusan tersebut kepada istri yang sekaligus berkaitan erat dengan kegiatan domestik rumah tangga.

Herlita et al. (2023) lebih lanjut menjelaskan dengan pemahaman yang baik terkait pengelolaan lingkungan yang menjadi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan yang nantinya akan terbentuk suatu kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan yang dapat berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan sebagai upaya pencegahan maupun penanggulangan persoalan lingkungan salah satunya pada relasi gender dalam pengelolaan lingkungan di desa wisata sebagai bentuk upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan alasan-alasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk dikaji, di antaranya untuk menganalisis tingkat *eco-gender gap* yang merupakan perbedaan pilihan dalam penerapan gaya hidup peduli lingkungan pada rumah tangga yang menjadi bagian dari Komunitas Pecinta Lingkungan di Desa Wisata Batulayang. Analisis tingkat *eco-gender gap* tersebut juga akan dianalisis hubungannya dengan tingkat pemeliharaan lingkungan yang berjalan di Desa Wisata Batulayang sebagai upaya pelestarian ekologi di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat khususnya pada wilayah Kampung Pasir Manggis dan Kampung Cibereum. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi Desa Wisata Batulayang yang merupakan salah satu Desa Wisata Berkelanjutan dan menerapkan Program Desa Berbudaya Lingkungan (*Ecovillage*) yang telah menginisiasi berjalannya berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan melalui komunitas pecinta lingkungan di desa tersebut. Pengambilan data dilakukan dimulai pada Bulan Maret hingga Mei 2023.

Pada penelitian ini, digunakan metode *mixed-method* dengan pendekatan studi kasus *exploratory sequential design*. Metode tersebut merupakan desain penelitian yang menggunakan metode kualitatif sebagai bagian dari penelitian awal melalui observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dilanjutkan melalui pengambilan data kuantitatif melalui kuesioner.

Penelitian kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur analisis perbedaan penerapan gaya hidup peduli lingkungan antara perempuan dan laki-laki pada rumah tangga (tingkat *eco-gender gap*) melalui serangkaian instrumen pertanyaan kuesioner. Sementara itu, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam informasi pendukung secara mendalam sebagai dasar pembuatan instrumen pertanyaan pada kuesioner di awal proses penelitian.

Unit analisis pada penelitian ini adalah pada tingkat rumah tangga dengan responden yang dipilih melalui teknik *non-probability sampling*, yaitu melalui *purposive sampling* sebanyak 30 rumah tangga dengan rincian sebanyak 18 rumah tangga anggota Komunitas “GreenPink” dan 12 rumah tangga anggota Komunitas “Sapu Nyere”. Pemilihan responden tersebut didasarkan pada kriteria responden yang sudah menikah serta merupakan pasangan suami dan istri di mana salah satu atau keduanya merupakan anggota dari komunitas lingkungan.

Subjek penelitian kualitatif yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 5 orang subjek penelitian, yang merupakan Pengurus Program *Ecovillage*, Pengurus Komunitas “Sapu Nyere” dan Komunitas “GreenPink”. Pemilihan subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan data yang dikumpulkan. Penelitian ini memiliki fokus pada penelitian terhadap rumah tangga anggota Komunitas “Sapu Nyere” dan “GreenPink”. Pemilihan komunitas lingkungan sebagai subjek penelitian didasarkan pada ke-aktifan dan program yang berjalan pada komunitas tersebut dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berjalan di Desa Wisata Batulayang.

Pengolahan data kuantitatif dilakukan melalui Uji Korelasi *Rank Spearman* dan Uji *Chi-Square*. Korelasi *Rank Spearman* dalam penelitian ini digunakan dalam menganalisis hubungan antarvariabel dengan jenis data ordinal, di antaranya untuk menganalisis hubungan karakteristik rumah tangga sebagai kontrol dengan tingkat *eco-gender gap* serta untuk menganalisis hubungan tingkat *eco-gender gap* dengan tingkat pemeliharaan lingkungan.

Rahmadi (2011) menyebutkan bahwa Korelasi *Rank Spearman* memiliki fungsi untuk menentukan seberapa besar hubungan antara dua variabel (gejala) yang berskala ordinal sementara Uji *Chi-Square* digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang salah satu jenis datanya berskala nominal. Sementara itu, pengolahan data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Kemudian data tersebut disusun menjadi sebuah narasi deskriptif dan diverifikasi atau data yang telah disajikan tersebut kemudian diperiksa kembali sebelum akhirnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Batulayang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Batulayang merupakan desa yang berada pada daerah dataran tinggi dan perbukitan dengan ketinggian berkisar pada 700 hingga 900 mdpl (meter di atas permukaan laut). Dengan kondisi geografis tersebut, Desa Batulayang dianugerahi panorama alam yang indah sebagai potensi wisata alam, seperti curug, sungai, dan hutan. Desa Batulayang memiliki luas wilayah 226 Ha dan dibentuk pada tahun 1950. Dengan luas wilayah seluas 226 Ha tersebut, wilayah desa seluas 195,35 Ha merupakan lahan non-pertanian yang terdiri atas wilayah pemukiman, fasilitas publik, dan wilayah pariwisata. Sementara itu, seluas 32,55 Ha wilayah Desa Batulayang merupakan wilayah pertanian yang sayangnya kini sektor pertanian di desa mulai ditinggalkan dan sudah jarang masyarakat Desa Batulayang yang berprofesi utama sebagai petani. Wilayah Desa Batulayang terbagi menjadi dua dusun dengan 4 Rukun Warga (RW), dan 23 Rukun Tetangga (RT). Penduduk Desa Batulayang berdasarkan *update* data terbaru pada tahun 2021 adalah sebanyak 9.624 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.141 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.483 jiwa dengan tingkat kepadatan berkisar 4.473 Jiwa/Km² (Pemerintah Desa Wisata Batulayang, 2023)

Gambaran Umum Pariwisata Desa Wisata Batulayang

Desa Batulayang pertama kali terbentuk menjadi desa wisata pada tahun 2014 dan resmi disahkan oleh pemerintah setempat. Terbentuknya Desa Wisata Batulayang tersebut diinisiasi oleh masyarakat desa dengan tujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam sekitar guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Batulayang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat sekitar atau yang dikenal sebagai desa wisata yang menerapkan prinsip *community based tourism* (CBT). Dalam pengembangannya, Desa Wisata Batulayang kerap mendapatkan sosialisasi dan pelatihan mengenai pengembangan desa wisata dari berbagai pihak, seperti pelatihan pengelolaan dan manajemen *homestay* yang diadakan oleh Podomoro University pada tahun 2016 hingga tahun 2017. Berbasis pariwisata alam, Desa Batulayang kemudian mulai mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan dengan didampingi oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2016 dengan prinsip *ecovillage* atau Desa Berbudaya Lingkungan. Penerapan konsep *ecovillage* dalam pariwisata terlihat dengan diterapkannya sosialisasi terkait pengelolaan lingkungan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pariwisata, diadakannya paket wisata agroedukasi yang menawarkan paket wisata alam yang berwawasan lingkungan, serta bekerja sama dengan pihak pengembang swasta untuk menggiatkan pengelolaan lingkungan seiring berjalannya kegiatan pariwisata melalui sosialisasi. Tak hanya itu, pariwisata berbasis masyarakat yang dikembangkan di Desa Wisata Batulayang turut melibatkan masyarakat setempat, seperti melibatkan masyarakat dalam wisata budaya melalui Atraksi Angklung dan Tari Jaipong.

Gambaran Umum Komunitas Lingkungan “Sapu Nyere” dan “GreenPink”

Komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang dibentuk pada tahun 2017, yaitu tepat pada satu tahun berjalannya Program *Ecovillage* sebagai bentuk implementasi konsep Desa Wisata Berkelanjutan. Pada awal terbentuknya terdapat tiga komunitas lingkungan di Desa Batulayang dengan fokus bidang kegiatan yang berbeda. Tabel 1 berikut menampilkan gambaran fokus kegiatan dari komunitas lingkungan yang terdapat di Desa Wisata Batulayang.

Komunitas Sapu Jagat merupakan komunitas khusus yang bergerak pada ranah konservasi. Fokus kegiatan dari komunitas tersebut adalah pada penanaman pohon yang hanya diadakan pada kegiatan atau *event* tertentu. Sementara itu komunitas “Sapu Nyere” bergerak pada penataan lingkungan dan

Tabel 1. Nama dan fokus kegiatan komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang tahun 2023

No	Nama Komunitas	Fokus Kegiatan	Jumlah Anggota	Jumlah Anggota Laki-laki	Jumlah Anggota Perempuan
1	Sapu Jagat	Konservasi	17	17	0
2	“Sapu Nyere”	Pengelolaan sampah dan penataan lingkungan	20	12	8
3	Gerakan Emak-Emak Narsis Peduli Lingkungan (“GREENPINK”)	Penataan lingkungan	40	0	40

memiliki program bank sampah, yaitu Bank Sampah Katumbiri yang berada di Kampung Cibereum Desa Batulayang. Komunitas “GreenPink” merupakan satu-satunya komunitas lingkungan yang ada di Desa Wisata Batulayang yang seluruhnya beranggotakan perempuan yang merupakan para pemilik usaha *homestay*. Komunitas ini bergerak pada bidang penataan lingkungan dengan kegiatan rutin berupa bersih-bersih lingkungan yang dikenal dengan Kegiatan Sabtu Bersih (SabSi). Dengan fokus kegiatan yang berbeda-beda tersebut, komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang saling berkolaborasi dalam melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan, seperti kegiatan bersih-bersih sungai.

Karakteristik Rumah Tangga Responden Penelitian

Pada penelitian ini, karakteristik rumah tangga berfungsi sebagai variabel kontrol pendahulu. Terdapat enam indikator yang dianalisis dalam variabel ini, di antaranya umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan rumah tangga, kepemilikan anak berusia balita, dan pembagian kerja dalam rumah tangga.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden anggota Komunitas “Sapu Nyere” dan “GreenPink” berdasarkan umur tahun 2023

Kategori Umur	Suami		Istri		Total	
	n	%	n	%	n	%
17 – 28 Tahun	3	10	8	26,7	11	18,3
29 – 42 Tahun	16	53,3	16	53,3	32	53,3
43 – 58 tahun	11	36,7	6	20	17	28,4
Total	30	100	30	100	60	100

Pada indikator umur, berdasarkan tabel 2 di atas didapati hasil bahwa umur suami dan istri anggota komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang dominan pada kelompok umur rentang umur 29 – 42 tahun, yaitu sebanyak 53,3 persen untuk kategori suami dan istri.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden anggota Komunitas “Sapu Nyere” dan “GreenPink” berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2023

Kategori Tingkat Pendidikan	Suami		Istri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak sekolah/Tidak tamat SD/Tamat SD	5	16,7	9	30	14	23,3
Tamat SMP/Sederajat	8	26,7	7	23,3	15	25
Tamat SMA/Sederajat	16	53,3	14	46,7	30	50
Diploma/S1/S2	1	3,3	0	0	1	1,7
Total	30	100	30	100	60	100

Mayoritas rumah tangga anggota komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang memiliki tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat, yaitu sebesar 50 persen dengan rincian suami dengan tingkat pendidikan tamat SMA adalah sebesar 53,3 persen dan istri dengan tingkat pendidikan tamat SMA adalah sebesar 46,7 persen. Tingkat pendidikan dengan persentase terendah adalah pada responden yang

berhasil menamatkan jenjang pendidikan tinggi (Diploma/S1/S2), yaitu sebesar 3,3 persen pada responden berjenis kelamin laki-laki (suami) dan sebesar 0 persen pada responden berjenis kelamin perempuan (istri). Kesadaran terkait pendidikan khususnya terkait cukup tingginya angka masyarakat Desa Wisata Batulayang yang hanya mencapai jenjang pendidikan setara SD dan SMP disertai masih rendahnya angka masyarakat yang melanjutkan ke pendidikan tinggi masih menjadi perhatian khusus bagi pemerintah desa setempat.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden anggota Komunitas “Sapu Nyere” dan “GreenPink” berdasarkan jenis pekerjaan tahun 2023

Kategori Jenis Pekerjaan	Suami		Istri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak bekerja/IRT	1	3,3	16	53,3	17	28,3
Petani/Peternak/Buruh	2	6,7	0	0	2	3,3
Pedagang/Jasa	12	40	10	33,3	22	36,7
Karyawan Swasta/PNS	15	50	4	13,4	19	31,7
Total	30	100	30	100	60	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden bergelut di bidang perdagangan atau jasa sebanyak 36,7 persen dengan rincian sebesar 40 persen pada suami dan sebesar 33,3 persen pada istri. Hal ini disebabkan karena banyak dari responden yang cenderung membuka usaha sendiri, seperti usaha *homestay*, usaha warung kelontong hingga usaha warung makan di sekitar lokasi wisata. Persentase jenis pekerjaan terendah terdapat pada jenis pekerjaan petani, peternak, dan buruh yaitu sebesar 3,3 persen. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden tidak ada yang melakukan kegiatan pertanian dan peternakan karena faktor berkurangnya lahan pertanian di desa yang dialihkan ke yang lebih potensial untuk dikembangkan, yaitu sektor pemukiman dan pariwisata.

Tabel 5. Jumlah dan persentase rumah tangga anggota Komunitas “Sapu Nyere” dan “GreenPink” berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga tahun 2023

Kategori Tingkat Pendapatan Rumah Tangga	Rumah Tangga	
	n	%
Rendah (<Rp3.437.500)	8	26,7
Sedang (Rp3.437.500 - Rp5.187.500)	15	50
Tinggi (>Rp5.187.500)	7	23,3
Total	30	100

Sebagian besar rumah tangga responden pada penelitian memiliki tingkat pendapatan yang berada pada kategori sedang dengan rentang pendapatan berkisar sebesar Rp3.437.500 - Rp5.187.500 sejumlah 15 rumah tangga (50 persen). Berdasarkan penuturan salah satu responden, rata-rata masyarakat di Desa Wisata Batulayang hidup dengan cukup dan layak, tetapi jika diukur berdasarkan standar Upah Minimum yang ditetapkan di Kabupaten Bogor (UMK), masih terdapat banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan di bawah standar UMK pada Tahun 2023, yaitu sebesar Rp4.520.212.- (Kementerian Ketenagakerjaan, 2022)

“Disini bukan aja yang ikut “Sapu Nyere” sama “GreenPink” aja neng yang gajinya dekat UMR, tapi emang biasanya warga Batulayang rata-rata emang gajinya ya di bawah UMR. Masih dikit lapangan kerja disini, jadi apa aja lah dikerjain,” (DA, Desa Batulayang, 17/3/2023).

Tabel 6. Jumlah dan persentase kepemilikan anak balita pada rumah tangga anggota Komunitas “Sapu Nyere” dan “GreenPink” tahun 2023

Kepemilikan Anak Balita	Rumah Tangga	
	n	%
Tidak memiliki anak balita	16	53,3
Memiliki 1 anak balita	13	43,3
Memiliki 2 anak balita	1	3,4
Total	30	100

Tabel 6 di atas menunjukkan kecenderungan dari rumah tangga responden adalah rumah tangga yang tidak memiliki anak berusia balita dengan persentase sebesar 53,3 persen. Sementara itu, rumah tangga yang memiliki satu anak berusia balita adalah sebesar 43,3 persen serta rumah tangga yang memiliki anak balita lebih dari satu, yaitu hanya berjumlah paling banyak dua anak balita dengan persentase 3,4 persen. Jumlah kepemilikan anak balita dalam penelitian ini diukur untuk menganalisis keterkaitan jumlah anak balita dalam rumah tangga dengan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Dalam penelitian ini, didapati hasil bahwa rata-rata perempuan tidak bekerja dan sedang memiliki anak balita akan cenderung menjadi kurang aktif atau kurang leluasa dalam berpartisipasi di kegiatan komunitas. Pembagian kerja dalam rumah tangga sebagai salah satu indikator pada variabel kontrol pada penelitian ini menganalisis kesetaraan gender dalam rumah tangga melalui alokasi peran yang dilakukan suami dan istri dalam kerja produktif, reproduktif, dan sosial-masyarakat. Berdasarkan Tabel 7 di bawah didapati hasil bahwa pada hampir seluruh kategori pembagian kerja gender, jumlah rumah tangga responden yang berada pada kategori tidak setara memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah rumah tangga pada kategori yang setara. Hal tersebut berarti masih terdapat keadaan yang menunjukkan ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga responden mengenai pembagian kerja.

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden berdasarkan pembagian peran gender rumah tangga anggota komunitas lingkungan

Kegiatan		Jumlah	
		n	%
Keseluruhan	Tidak Setara	17	56,7
	Setara	13	43,3
	Total	30	100
Produktif	Tidak Setara	16	53,3
	Setara	14	46,7
	Total	30	100
Reproduktif	Tidak Setara	17	56,7
	Setara	13	43,3
	Total	30	100
Sosial- Masyarakat	Tidak Setara	15	50,0
	Setara	15	50,0
	Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan dalam pembagian kerja produktif, hampir seluruh responden yang berstatus sebagai suami berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Budaya patriarki yang masih terdapat dan belum sepenuhnya hilang pada masyarakat Desa Wisata Batulayang membuat sebagian besar responden memiliki anggapan bahwa tugas mutlak seorang suami adalah mencari nafkah. Hal tersebut turut berkaitan dengan ketidaksetaraan yang cukup banyak terjadi dalam pembagian peran reproduktif yang sebagian besar dibebankan kepada istri. Selain itu, pada pembagian peran sosial-masyarakat responden di Desa Batulayang masih berkaitan erat dengan pembagian peran produktif dan reproduktif yang terdapat pada rumah tangga masing-masing responden. Sebagian besar keterlibatan istri dalam kegiatan sosial dan masyarakat di luar mempertimbangkan tugas dan tanggung jawab istri dalam mengerjakan peran reproduktif di rumah yang telah tuntas. Sementara itu, keterlibatan suami pada kegiatan sosial biasanya ditentukan berdasarkan waktu luang yang dimiliki setelah menyelesaikan pekerjaan produktifnya.

Tingkat *Eco-Gender Gap* (Kesenjangan *Eco Gender*)

Konsep *eco-gender gap* dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kesadaran lingkungan berbasis gender antara suami dan istri dalam rumah tangga yang dicerminkan melalui penerapan perilaku peduli lingkungan pada lingkup keluarga. Tingkat *eco-gender gap* dalam penelitian ini juga dianalisis melalui tingkat akses dan kontrol dalam kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan. Tingkat perilaku peduli lingkungan dalam penelitian ini diinterpretasikan melalui beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan perilaku gaya hidup peduli lingkungan yang diterapkan oleh suami dan istri dalam rumah tangga, seperti kegiatan memilah sampah hasil limbah rumah tangga,

upaya penghematan listrik dan air, meminimalisir *food waste*, menggunakan *eco-bag* dan peralatan makan bukan sekali pakai, serta upaya mengurangi kendaraan bermotor.

Konsep *eco-gender gap* dipilih karena merupakan salah satu instrumen penelitian yang mengaitkan konsep gender dengan etika gaya hidup lingkungan. Konsep ini mengukur perspektif mendalam mengenai konsep gender dan konstruksi sosial dalam masyarakat berhubungan dengan pilihan menjalankan etika gaya hidup ramah lingkungan (Hadi Asmara, 2020). Lebih lanjut (Bloodhart & Swim, 2020) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya ditemukan bahwa Terdapat perbedaan dalam hal waktu, upaya, dan tanggung jawab antara suami dan istri pada suatu rumah tangga untuk melakukan kegiatan yang selaras dengan lingkungan di rumah didasarkan pandangan bahwa perilaku gaya hidup peduli lingkungan merupakan perilaku yang cenderung berparadigma feminisme.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan antara penerapan perilaku peduli lingkungan antara laki-laki dan perempuan pada rumah tangga anggota komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang. Responden perempuan memiliki kecenderungan penerapan gaya hidup peduli lingkungan yang lebih sering dibandingkan responden laki-laki. Sebagian responden beranggapan bahwa kegiatan dalam rumah tangga yang berwawasan lingkungan memiliki kaitan erat dengan kegiatan domestik yang identik dengan pekerjaan perempuan sehari-hari. Sebagai contoh dalam pengelolaan sampah hasil rumah tangga, sebagian besar rumah tangga responden baik yang suami dan istri atau hanya suami dan hanya istri saja yang merupakan anggota Komunitas “Sapu Nyere” mengaku jika kegiatan pemilahan sampah biasa dilakukan istri di pagi hari dengan mempersiapkan tempat pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya dan tak jarang suami ikut membantu kegiatan tersebut. Selain kegiatan memilah sampah, kegiatan lain yang diteliti dalam kategori perilaku gaya hidup peduli lingkungan adalah pengambilan keputusan antara suami dan istri berkaitan dengan perilaku gaya hidup peduli lingkungan, seperti menentukan bagaimana pengelolaan limbah hasil rumah tangga dan menentukan alokasi penggunaan listrik dalam rangka upaya menghemat listrik. Dalam dua kegiatan tersebut, peran suami dapat dikatakan memiliki keterlibatan yang cukup besar. Hal ini menyusul dengan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang lebih dominan dalam proses pengambilan keputusan pada rumah tangga termasuk dalam hal alokasi pemakaian listrik di rumah. Dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam rumah tangga lebih banyak terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan dibandingkan suami yang cenderung dominan hanya dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga termasuk dalam alokasi biaya untuk listrik di rumah.

Tabel 8. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan tingkat *eco-gender gap*, tingkat akses, serta kontrol terhadap kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan pada rumah tangga anggota komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang

<i>Eco-Gender Gap</i>		Jumlah	
		n	%
Tingkat Perilaku Peduli Lingkungan	Tidak Setara	16	53,3
	Setara	14	46,7
	Total	30	100
Tingkat Akses	Tidak Setara	16	53,3
	Setara	14	46,7
	Total	30	100
Tingkat Kontrol	Tidak Setara	18	60
	Setara	12	40
	Total	30	100
Tingkat <i>eco-gender gap</i>	Tidak Setara	16	53,3
	Setara	14	46,7
	Total	30	100

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vineeshiya & Mahees, n.d.) pada masyarakat pada *Urban Council* di Sri Lanka yang menyebutkan bahwa dalam penelitiannya perempuan lebih banyak melakukan pengelolaan limbah rumah tangga, menghemat air, dan memiliki kesadaran lebih untuk meminimalisir *food waste* dalam rumah tangga. Anggapan perempuan yang lebih dekat dengan alam atau lingkungan membuat perilaku pengelolaan lingkungan masih cukup erat dikaitkan semata-mata sebagai tanggung jawab perempuan, khususnya pada rumah tangga. Sementara

itu, keterlibatan laki-laki dalam penerapan gaya hidup peduli lingkungan pada penelitian ini sebagian besar berkaitan pada pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga, seperti suami yang turut serta menentukan alokasi penggunaan barang elektronik di rumah, tetapi tidak semua responden laki-laki melakukan upaya penghematan listrik di rumah secara rutin.

Tingkat akses terhadap manfaat dan kegiatan pengelolaan lingkungan ditinjau berdasarkan kesempatan responden untuk dapat memanfaatkan atau terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan yang ada di masyarakat maupun komunitas, seperti akses terhadap sosialisasi dan pelatihan pengelolaan lingkungan yang kerap menjadi agenda rutin Komunitas “Sapu Nyere” maupun “GreenPink”, seperti sosialisasi dan pelatihan daur ulang sampah plastik dan pengolahan pupuk organik. Sementara itu, tingkat kontrol terhadap manfaat dan kegiatan pengelolaan lingkungan ditinjau berdasarkan pola pengambilan dalam rumah tangga responden dalam memanfaatkan atau terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal akses untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, perempuan memiliki akses yang cukup luas untuk dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di luar rumah khususnya berkenaan dengan pengelolaan lingkungan, terlebih di Desa Wisata Batulayang terdapat komunitas perempuan, yaitu Komunitas “GreenPink” sebagai wadah partisipasi perempuan dalam upaya pemeliharaan lingkungan sekitar. Sayangnya, akses untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan sebagian besar hanya dapat diakses oleh anggota komunitas. Berdasarkan hal tersebut, para responden secara tidak langsung merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan yang mereka dapatkan dari sosialisasi dan pelatihan tersebut kepada lingkungan keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu responden yang mengungkapkan bahwa hal tersebut menjadi salah satu langkah mereka untuk ikut meningkatkan kesadaran lingkungan pada lingkungan sekitar.

“Iya kita disini apa-apa yang udah kita dapet lewat sosialisasi sama pelatihan dari luar pasti kita implementasiin dulu ke yang paling dekat suami sama anak lah pastinya. Kan emang harus dari lingkup terdekat dulu buat sama-sama bisa bangun kebiasaan peduli lingkungan,”
(ER, Desa Batulayang, 17/3/2023)

Dalam hal kontrol, sebagian besar semua turut berperan dalam pengambilan keputusan dan pemberian izin kepada istri untuk dapat terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di luar rumah, meskipun sebagian besar responden perempuan yang tergabung dalam komunitas lingkungan merupakan keinginan dan kesadaran masing-masing individu. Kesenjangan dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya terjadi pada penerapan gaya hidup peduli lingkungan antara laki-laki dan perempuan, melainkan berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan kesadaran peduli lingkungan membutuhkan proses panjang dan pembiasaan yang berkelanjutan dan berhubungan dengan kesadaran lingkungan yang berbasis gender dan bergantung pada masing-masing individu sehingga masih menimbulkan adanya *gap* dalam penerapannya baik pada aras individu, di rumah tangga, maupun komunitas atau di lingkungan sekitar.

Seperti yang ditemukan dalam penelitian (Hadi Asmara, 2020) pada Komunitas Bank Sampah Masyarakat Sei Sembilang di Kabupaten Banyuasin, ditemukan hasil bahwa meskipun tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan tinggi, tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat sikap dan tindakan mereka terhadap pengelolaan lingkungan juga tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan fakta bahwa beberapa kasus suami yang cukup aktif dalam kegiatan komunitas lingkungan, tetapi cenderung melimpahkan kegiatan pengelolaan lingkungan seperti pengelolaan limbah hasil rumah tangga kepada istri karena dianggap dekat dengan peran domestik istri.

Hal tersebut berarti penerapan kesadaran lingkungan khususnya berkaitan dengan relasi gender yang setara merupakan sebuah proses yang panjang yang harus disertai dengan pembiasaan yang berkelanjutan berhubungan dan bergantung pada penerimaan masing-masing individu mengenai pengelolaan lingkungan yang merupakan tanggung jawab bersama tanpa memandang gender tertentu.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Tingkat *Eco-Gender Gap*

Pada penelitian ini dianalisis hubungan antara karakteristik rumah tangga responden dengan tingkat *eco-gender gap*. Karakteristik rumah tangga yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan representatif suami sebagai kepala keluarga dan penentu keputusan.

Tabel 9 menunjukkan beberapa karakteristik rumah tangga yang berhubungan signifikan dengan tingkat *eco-gender gap*, di antaranya yaitu umur suami, tingkat pendapatan suami, dan kepemilikan anak berusia balita. Dalam indikator umur suami, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi (tua) usia suami sebagai kepala keluarga berhubungan dengan semakin setara tingkat *eco-gender gap*. Dalam penelitian ini, semakin tua usia suami berkaitan dengan semakin terbukanya akses dan kesempatan bagi suami untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan karena memiliki waktu yang lebih luang. Responden laki-laki yang memiliki usia semakin tua akan cenderung tinggal menetap dan bekerja di Kawasan Desa Wisata Batulayang sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam berbagai kesempatan kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu, hal yang sama juga terjadi pada responden perempuan. Sebagian responden perempuan juga mengaku bahwa faktor mengisi waktu luang karena tidak memiliki teman di rumah juga menjadi salah satu alasan yang membuat akses bagi laki-laki dan perempuan semakin setara untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sosialisasi atau pelatihan terkait.

Tabel 9. Hasil uji korelasi *Rank-Spearman* dan *Chi-Square* antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat *eco-gender gap* rumah tangga anggota komunitas lingkungan Desa Wisata Batulayang

No	Variabel	<i>Rank Spearman</i>		Kategori Kekuatan Hubungan
		Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	
1	Umur Suami	0,449**	0,006	Sedang
2	Tingkat Pendidikan Suami	0,323*	0,041	Lemah
3	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga	-0,147	0,438	Sedang
4	Jumlah Kepemilikan Anak Berusia Balita	0,352*	0,028	Lemah
5	Tingkat Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga	0,126	0,254	Sangat Lemah

No.	Variabel	<i>Chi-Square</i>	Keterangan
		<i>Asymptotic Significance (2-Sided)</i>	
	Jenis Pekerjaan Suami	0,125	Sangat Lemah

Sementara itu, ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan suami dengan tingkat *eco-gender gap* pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden khususnya istri berhubungan dengan penerimaan akan pengetahuan terkait kesadaran lingkungan berbasis gender dalam rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan responden, maka semakin terbuka pandangan responden mengenai pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama dan tidak hanya diasosiasikan pada suatu gender tertentu. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu responden berikut.

“...Secara tidak langsung iya berpengaruh, memang di desa kan pendidikan ngga seperti di kota-kota, tapi itu sedikit berpengaruh di bagaimana kita nerima ilmu dan sadar lingkungan. Memang itu tadi ngga semua yang kita sosialisasikan tentang lingkungan langsung berhasil, kita berusaha menyesuaikan sama target sosialisasi kita. Pasti susah-susah gampang lah ya, karena kan kaitannya sama mindset,” (AR, Desa Batulayang, 10/3/2023).

Kepemilikan anak balita turut memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *eco-gender gap*. Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa semakin banyak jumlah anak berusia balita dalam rumah tangga berhubungan dengan keterlibatan dan partisipasi istri dalam kegiatan pengelolaan lingkungan yang menjadi semakin rendah karena memiliki tanggung jawab lebih untuk mengurus anak balita yang butuh perhatian lebih di rumah. Salah satu responden yang juga sebagai Ketua Komunitas “GreenPink” turut mendukung hasil penelitian tersebut.

“...Memang ada ya beberapa anggota kita yang jadi kurang aktif setelah punya anak kecil. Jadi lebih fokus ngurus rumah kadang kalo bisa ditinggal baru bisa ikut kegiatan,” (ER, Desa Batulayang, 17/3/2023)

Tingkat Pemeliharaan Lingkungan

Tingkat pemeliharaan lingkungan merupakan sebuah usaha memelihara lingkungan yang meliputi kegiatan pemanfaatan terkendali, penataan, pengawasan, dan pemulihan terhadap lingkungan hidup sebagai upaya mencapai suatu keberlanjutan ekologi pada suatu wilayah (Taufiq, 2014). Pada penelitian ini, tingkat pemeliharaan lingkungan bertujuan untuk menganalisis peran rumah tangga anggota komunitas lingkungan di Desa Wisata Batulayang dalam penerapan gaya hidup peduli lingkungan di tingkat rumah tangga maupun masyarakat sebagai upaya mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan. Indikator yang dianalisis pada tingkat pemeliharaan lingkungan meliputi tingkat upaya melestarikan lingkungan dan tingkat pemanfaatan sumber daya alam secara bijak yang diukur melalui pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku responden terkait dengan pengelolaan sampah, upaya penghijauan, serta pengelolaan dan pemanfaatan sungai.

Tabel 10. Jumlah dan persentase tangga responden berdasarkan tingkat pemeliharaan lingkungan di Desa Wisata Batulayang

Tingkat Pemeliharaan Lingkungan	Jumlah	
	n	%
Rendah (Skor <193)	12	40,0
Sedang (Skor 193 – 213)	6	20,0
Tinggi (Skor >213)	12	40,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 10 di atas, peran rumah tangga anggota di Desa Wisata Batulayang melalui penerapan gaya hidup peduli lingkungan di masyarakat tergolong memiliki tinggi, yaitu sebanyak 18 rumah tangga yang termasuk dalam kategori peran pemeliharaan lingkungan yang sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan sebagian besar responden mengenai pengelolaan lingkungan telah cukup tinggi yang dilihat melalui partisipasi penerapan pengelolaan lingkungan di masyarakat yang cukup tinggi, salah satunya ditandai dengan kesadaran, sikap, dan perilaku sebagian besar responden untuk membuang sampah pada tempatnya cukup tinggi. Sebagian besar responden tersebut hampir sudah tidak pernah lagi melakukan pembuangan sampah secara sembarangan baik di jalan maupun di sungai. Hal ini didukung dengan tersedianya fasilitas kebersihan, seperti tempat sampah yang cukup mudah ditemui di sekitar pemukiman warga di sekitar kawasan wisata. Namun demikian, masih terdapat sejumlah 12 rumah tangga yang memiliki peran rendah dalam upaya pemeliharaan tersebut dan menjadi perhatian Pengurus Program *Ecovillage* dan masing-masing individu untuk membiasakan gaya hidup peduli lingkungan baik di lingkungan keluarga maupun rumah tangga.

Hubungan Tingkat *Eco-Gender Gap* dengan Tingkat Pemeliharaan Lingkungan

Pada penelitian ini, hubungan variabel tingkat *eco-gender gap* diukur sebagai ukuran untuk mengukur kesadaran lingkungan berbasis gender dalam rumah tangga yang berhubungan pada upaya pemeliharaan lingkungan di lingkungan sekitar.

Tabel 11. Hasil uji korelasi *Rank-Spearman* antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat pemeliharaan lingkungan

No	Variabel	Rank Spearman		Kategori Kekuatan Hubungan
		Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	
1	Tingkat <i>Eco-Gender Gap</i>	0,523**	0,002	Sedang

Tabel 11 di atas menunjukkan menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat *eco-gender gap* dalam rumah tangga dengan tingkat pemeliharaan lingkungan. Hal tersebut berarti semakin setara tingkat *eco-gender gap* dalam hal kerja sama penerapan perilaku peduli lingkungan, kesamaan kesempatan untuk mengakses, serta kontrol pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan, maka akan ditandai dengan tingkat pemeliharaan lingkungan yang semakin tinggi. Hubungan dua variabel tersebut berkaitan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat melalui kesadaran lingkungan berbasis gender yang semakin tinggi sehingga meningkatkan peran keterlibatan

dalam pengelolaan lingkungan di lingkungan sekitar Desa Wisata Batulayang dalam rangka menjaga kelestarian alam agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan hingga di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan di Desa Wisata Batulayang secara umum sudah berjalan dengan baik melalui program *ecovillage* (desa berbudaya lingkungan) yang telah berjalan sejak tahun 2016 khususnya di daerah wisata. Berjalannya program *ecovillage* di Desa Wisata Batulayang telah menggerakkan banyak partisipasi masyarakat untuk lebih sadar lingkungan yang difasilitasi melalui adanya komunitas-komunitas lingkungan, seperti Komunitas “Sapu Nyere” dan Komunitas “GreenPink”. Berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan kian digencarkan sebagai upaya partisipasi pemeliharaan lingkungan Desa Batulayang yang harus dijaga untuk keberlanjutan pariwisata sekitar. Kegiatan bersih-bersih lingkungan rutin dilakukan pada internal komunitas maupun dalam bentuk kerja bakti yang mencakup seluruh masyarakat. Pengelolaan sampah saat ini khususnya pada Kampung Cibereum juga lebih terorganisir sejak terdapat Bank Sampah Katumbiri yang mengakomodasi pengelolaan sampah menjadi barang tepat guna, seperti daur ulang sampah dan pengolahan pupuk kompos.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya mewujudkan kelestarian alam Desa Wisata Batulayang, kesadaran lingkungan berbasis gender mengambil peran yang cukup penting. Kesadaran lingkungan berbasis gender berhubungan dalam upaya pemeliharaan lingkungannya. Semakin setara perilaku gaya hidup peduli lingkungan antara laki-laki dan perempuan maka berhubungan pada meningkatnya partisipasi upaya pemeliharaan lingkungan. Terdapat kesenjangan dalam penerapan gaya hidup peduli lingkungan masih terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga maupun kesenjangan penerapan dalam komunitas dan rumah tangga. Hal tersebut berhubungan erat dengan kesadaran dan pembiasaan pengelolaan lingkungan yang merupakan tanggung jawab bersama tanpa dikaitkan hanya pada suatu gender atau kalangan tertentu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat dirumuskan sebagai saran ke depannya terlebih berkaitan dengan kesadaran lingkungan yang berbasis gender. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperluas pemahaman bahwa dalam upaya pemeliharaan lingkungan, peran gender sangat penting sebagai bentuk peningkatan partisipasi masyarakat dari berbagai kalangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah Pemerintah Desa Wisata Batulayang dapat secara berkala mengadakan sosialisasi dan pengarahan terkait konsep gender kepada seluruh kalangan. Pemerintah Desa Wisata Batulayang juga dapat lebih banyak membuat kebijakan dan memfasilitasi program-program pengembangan desa yang responsif gender khususnya berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afonso, C., Gavilan, D., Garcia-Madariaga, J., & Gon~lves, H. M. (2018). *Green Consumer Segmentation: Managerial and Environmental Implications from the Perspective of Business Strategies and Practices*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-573>
- Bloodhart, B., & Swim, J. K. (2020). Sustainability and Consumption: What’s Gender Got to Do with It? *Journal of Social Issues*, 76(1), 101–113. <https://doi.org/10.1111/josi.12370>
- Hadi Asmara, W. (2020). Gender Based Waste Management Model in Sei Sembilang, Banyuasin Regency, South Sumatera Province. *Jurnal Sylva Lestari ISSN*, 8(3), 308–325.
- Herlita, J., Andini, Y., & Khaliq, R. (2023). Gender dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pinggir Sungai Kota Banjarmasin. *Muadalah*, 11(1), 61–72. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9857>
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2022). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 18 Tahun 2022 Tentang Penetapan Upah Minimum Tahun 2023*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Anugerah Desa Wisata Indonesia*. Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.

Pemerintah Desa Wisata Batulayang. (2023). *Profil Desa Wisata Batulayang Tahun 2023*.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.). Antasari Press.

Taufiq, A. (2014). *UPAYA PEMELIHARAAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT DI KAMPUNG SUKADAYA KABUPATEN SUBANG* (Vol. 14).

Vineeshiya, M. N., & Mahees, M. T. M. (n.d.). *GENDER PERSPECTIVE OF COMMUNITY PARTICIPATION IN SOLID WASTE MANAGEMENT; A CASE OF BALANGODA URBAN COUNCIL, SRI LANKA*.